

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1. Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", metha artinya melalui dan hodos artinya jalan atau cara, sehingga metode berarti penggunaan cara untuk pencapaian tujuan. Sedangkan secara terminologis, diartikan suatu jalan atau cara yang dilewati seseorang agar sampai di tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan atau kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan lainnya.¹

Purwadarminta menjelaskan bahwa, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-biaknya untuk mencapai suatu maksud.² Metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapainya sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Nurul Ramadhani Makarao, metode adalah kiat mengajar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mengajar.³ Metode adalah sebuah proses belajar mengajar merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Apabila seorang guru dalam memilih metode mengajar kurang tepat akan menyebabkan kekaburan tujuan yang menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan.

Menurut Zulkifli metode adalah cara yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis

¹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Resail Media Group, 2008), 7.

² Purwadarminta, dalam Buku Sudjana S, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2010, h. 7

³ Nurul Ramadhani Makarao, *Metode Mengajar Bidang Kesehatan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 52

untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran yang dipilih tentunya menghindari upaya penuangan ide-ide kepada peserta didik. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat peserta didik dapat belajar secara optimal. Belajar secara optimal dapat dicapai jika peserta didik aktif dibawah guru yang aktif pula. Jadi untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu difikirkan metode pembelajaran yang tepat.

Sehingga metode juga bisa diartikan sebagai cara mengerjakan sesuatu. Dan cara itu mungkin baik, tapi mungkin tidak baik. Baik dan tidak baiknya sesuatu metode banyak tergantung kepada beberapa faktor. Dan faktor-faktor tersebut, mungkin berupa situasi dan kondisi serta pemakaian dari suatu metode tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan suatu cara agar tujuan pengajaran tercapai sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh pendidik. Oleh karena itu pendidik perlu mengetahui, mempelajari beberapa metode mengajar, serta dipraktekkan pada saat mengajar.

Metode merupakan alat untuk mencapai pengajaran yang bersifat sistematis.⁵ Metode dianggap suatu yang penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran, sehingga dalam menentukan sebuah metode sebagai pengajar harus mempertimbangkan beberapa factor. Anatar lain faktor tujuan dari masing-masing materi pendidikan yang disajikan, faktor kesiapan dan kematangan anak didik, factor alat-alat yang tersediaa, dan faktor kemampuan pendidik itu sendiri dalam menggunakan metode tersebut.⁶

⁴ Zulkifli, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, Pekanbaru: Zanafa Publising, 2011, h. 6

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi pembelajaran Teori & Aplikasi*, Cetakan II (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 156.

⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta Griya Santri, 2010), 141.

2. Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa inggris “intruccion” yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membantu orang belajar. Mearso mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Pembelajaran merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik, baik secara formal di sekolah maupun secara informal dan nonformal di rumah dan di masyarakat. tugas pembelajaran di sekolah diemban oleh guru, di rumah oleh orang tua dan di masyarakat oleh para tokoh masyarakat.⁷

Menurut Munandar yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sangat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh pesrta didik. Disaat ketika peserta didik merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.⁸

Adapun menurut pendapat Aqib menyatakan bahwa proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁹

Atas dasar-dasar teori pembelajaran menurut ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik.

⁷ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), hal. 175

⁸ Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Surabaya: Rosda.h. 207

⁹ Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual* (Inovatif). Bandung : Yrama Widya.h. 66

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktifitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar /BM, proses belajar mengajar /PMB, atau kegiatan belajar mengajar.¹⁰

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.¹¹

Berikut beberapa metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar :

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran untuk melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh siswa. Dengan metode ini antara lain dapat dikembangkan ketrampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan dan mengkomunikasikan. Penggunaan metode tanya jawab bermaksud memotivasi siswa untuk bertanya selama proses

¹⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2013), Hal. 18

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hlm. 46.

belajar mengajar, atau guru yang bertanya (mengajukan pertanyaan) dan anak didik menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa juga mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.¹²

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

4) Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

5) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran pendidik memberikan tugas tertentu, agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian harus di pertanggung jawabkannya.¹³ Tugas yang diberikan oleh pendidik dapat memperdalam bahan pelajaran, dan dapat pula mengecek bahan yang telah

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Media Prenada, 1996), hal. 29.

¹³ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal. 29.

dipelajari. Tugas merangsang peserta didik untuk aktif pembelajaran secara individual maupun kelompok.

6) Metode Permainan dan Simulasi

Metode permainan dan simulasi adalah suatu pengajaran, dalam mana situasi yang sesungguhnya dan bagian-bagian penting diduplikasikan dalam bentuk permainan. Maka, jika mungkin anak didik bertindak dalam suatu peranan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap dan kepekaan. Misalnya, dalam bentuk drama, permainan peranan, komidi dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan simulasi adalah bentuk mainan yang diatur sedemikian rupa, sehingga terjadi proses belajar mengajar, dengan nama anak didik terlibat aktif didalamnya.

7) Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan para Nabi terdahulu. Metode Uswatun Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid, adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok. Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode uswatun hasanah sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode pendidikan agama islam.

8) Metode Menghafal

Metode menghafal berarti mempelajari sesuatu agar masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan diluar kepala. Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Hafalan yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.¹⁴

4. **Manfaat Metode Pembelajaran**

- a. Guru dapat menyajikan bahan pelajaran dengan baik dan dapat diterima murid dengan baik. Sebagaimana mana telah diutarakan di awal tadi, bahwa Bangsa Indonesia ini adalah bangsa yang heterogen, sehingga sangat tidak cukup bila hanya dikembangkan satu metode dalam pengajaran. Karena hal ini tentu akan menimbulkan konflik pada diri setiap anak didik yang merasa hal itu tidak sesuai dengan dirinya. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru tidak mampu dicerna dengan baik. Tentu hal ini akan berbeda kejadiannya bila sang guru menguasai berbagaimacam metode dan menerapkannya langsung kepada anak didiknya.
- b. Guru dapat mengetahui lebih dari satu metode pembelajaran. Dengan mempelajari berbagai metode pembelajaran, tentu guru tidak akan buta terhadap metode. Ia akan terus mengembangkan metode tersebut untuk kemajuan pendidikan. Metode pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan anak didik mengerti akan pelajarannya amat banyak bentuknya, contoh seperti metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan masih banyak lagi metode yang dapat dilakukan. Kesemuanya itu diadakan agar apa yang disampaikan pendidik kepada peserta didik dapat dicerna dengan baik.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993, hlm.291

- c. Guru akan lebih mudah mengendalikan kelas. Dengan menguasai banyak metode, guru leluasa mengatur kelasnya untuk mengadakan suatu proses belajar, selain hal itu dapat menghemat tenaga guru, juga dapat mempercepat proses belajar mengajar. Dengan berbagai bentuk metode, guru akan lebih mudah mengontrol mana siswa yang aktif dan mana siswa yang pasif.
- d. Guru akan lebih kreatif dalam mengatur suasana kelas. Semakin kaya dengan metode maka guru akan semakin kreatif dalam membuat suasana di dalam kelas. Guru yang kaya akan metode akan selalu menjadikan suasana menyenangkan bagi para peserta didiknya. Sehingga kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar.
- e. kreatifitas dalam menyalurkan ilmunya kepada anak didik akan lebih variatif. Semakin banyak metode yang dikuasai oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran kepada anak didiknya, akan semakin mudah ia menyalurkan ilmunya. Walaupun ia menghadapi berbagai macam perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing anak didik.

5. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabi'at, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Kata pembelajaran, sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran.¹⁵

pembelajaran Al-Quran adalah proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui proses belajar, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik untuk

¹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal. 20

membaca Al-Quran dengan fasih dan benar sesuai kaidah Ilmu tajwid agar peserta didik terbiasa belajar membaca Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Al-Quran merupakan perbuatan ibadah yang berhubungan dengan Allah SWT, dengan membaca manusia akan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran.

Adapun metode pembelajaran Al-Quran di Indonesia sangat beragam, ada metode Turutan atau Baghdadiyah, metode Iqra', metode Qiro'ati, metode Usmani, metode Yanbu'a, dan metode-metode yang lain. Kesemua metode ini bertujuan untuk memudahkan anak dalam mempelajari baca tulis Al-Qur'an. Adapun masing-masing metode dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode *Turutan/Baghdadiyah*

Metode ini merupakan metode pertama yang berkembang di Indonesia dan memiliki satu jilid buku. Namun untuk sejarah munculnya metode *Baghdadiyah* sendiri masih belum jelas.¹⁶ Pengajaran metode ini diajarkan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) Tahap pengenalan huruf hijaiyah. Pada tahap ini siswa dituntut mampu menghafalkan 30 huruf hijaiyah, termasuk lam alif dan hamzah tanpa menggunakan harakat.
- 2) Tahap pengenalan huruf dengan harakat. Tahap selanjutnya siswa diminta menghafal huruf hijaiyah yang sudah berharakat.
- 3) Tahap pengenalan huruf sambung. Siswa diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambung bersamaan dengan cara membacanya.
- 4) Tahap pengenalan juz *_amma*. Siswa diminta untuk membaca surah-surah pendek yang terdapat pada juz 30 sebagai penentuan siswa dapat membaca Al-Quran seutuhnya.

Selain diajarkan membaca Al-Quran, peserta didik juga diajarkan cara berwudhu yang baik dan benar, do'a sebelum dan setelah berwudhu, do'a masuk dan

¹⁶ Yuanda Kusuma, *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1, Vol. 5 (July 2018): hlm. 48.

keluar masjid, do'a penerang hati, doa sebelum dan sesudah belajar, dan do'a-do'a yang bermanfaat bagi peserta didik.¹⁷

b. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* disusun oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta. Bukunya terdiri dari jilid satu sampai enam. Metode ini merupakan metode yang cukup populer karena pengajarannya yang dirasa efektif dan efisien. Metode *Iqra'* dalam pengajarannya lebih menekankan pada latihan membaca secara langsung dimulai dari tingkatan dasar sampai tingkatan paling tinggi.

Pembelajaran dengan metode *Iqra'* dimulai dari mengenalkan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat, hingga bacaan yang disertai pemahaman ilmu tajwid yang harus diperhatikan. Buku *Iqro'* terdiri dari 6 jilid dimana *Iqro'* menekankan pada latihan membaca langsung. Buku *Iqro'* dapat diterapkan untuk segala umur dari mulai PAUD atau TK, SSD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi hingga orang tua. Adapun ciri-ciri metode *iqra'*:

- 1) Bacaan langsung dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah.
- 2) Cara belajar siswa aktif, menekankankeaktifan siswa bukan guru.
- 3) Bersifat individual.

c. Metode *Qiro'ati*

Metode *Qiro'ati* digagas oleh beliau KH. Dachlan Salim Zarkasyi dimana kemunculan metode ini merupakan hasil dari pengamatan beliau terhadap metode pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat itu dinilai lamban. Selain itu, guru-guru yang membelajarkan Al-Qur'an cenderung asal-asalan saat mengajarkan sehingga menunjukkan hasil yang

¹⁷ Yuanda Kusuma, *Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ Di TPQ/TPA Di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1, Vol. 5 (July 2018): hlm. 49.

kurang maksimal dan tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Metode Qiro'ati merupakan metode membaca Al-Qur'an yang mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode ini merupakan metode membaca Al-Qur'an khas Indonesia yang terlepas dari pengaruh Arab.¹⁸ Metode inilah yang menjadi awal kemunculan metode-metode membaca Al-Qur'an di Indonesia.

Pada awal perkembangannya, Qiro'ati terdiri dari 10 Jilid. Kemudian pada tahun 1986 tersusunlah Qiro'ati 8 Jilid. Selanjutnya yaitu Qiro'ati 2 Jilid yang diperuntukkan untuk tingkat mahasiswa. Lalu Qiro'ati 3 Jilid untuk siswa SLTP atau SMU, dan Qiro'ati 1 Jilid atau Qiro'ati Pra TK diperuntukkan untuk anak-anak usia Pra TK (3-4 tahun). Setelah melalui kajian berulang kali oleh beliau KH. Dachlan Salim Zarkasyi, metode Qiro'ati 6 Jilid dinilai lebih berhasil. Qiro'ati 6 Jilid sendiri sangat banyak digunakan di TKQ atau TPQ diseluruh Indonesia. Qiro'ati jilid 6 dilengkapi dengan tambahan 1 jilid untuk persiapan (pra) dan 2 buku pelengkap sebagai keberlanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan yaitu juz 27 serta *Gharib Masykilat* (kata-kata sulit).

Buku-buku Qiro'ati sendiri tidak diperjual belikan secara bebas agar terhindar dari hal-hal yang menyimpang dari tujuan Qiro'ati. Hal ini sesuai dengan misi dan amanah Qiro'ati. Misi Qiro'ati sendiri yaitu "Membudayakan bacaan Al-Qur'an yang benar dan memberantas bacaan Al-Qur'an yang salah kaprah". Sedangkan Amanah Qiro'ati adalah¹⁹:

- 1) Jangan wariskan kepada anak-anak bacaan Al-Qur'an yang salah.
- 2) Jangan asal jual buku, berikan Qiro'ati kepada guru yang lulus tashih saja.

¹⁸ Ibid, hlm. 54.

¹⁹ M. Athfal Matswa, "Pembelajaran Al-Qur'an Melalui Metode Qiro'ati Studi Kasus di MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta", Skripsi, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016. Hlm, 14.

- 3) Guru yang belum lulus hendaknya dibina bacaan Al-Qur'an sampai lulus.
- 4) Guru yang lulus hendaknya diberikan petunjuk mengajar atau ditatar.

Untuk membelajarkan Qiro'ati, guru harus berpegang pada dua prinsip yaitu:

- a) Daktun (tidak boleh menuntun), ustadz/ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran dan memberi contoh yang benar.
- b) Tiwasas (teliti, waspada dan tegas), teliti dan waspada dalam memberikan contoh dan menyimak bacaan santri serta tegas dalam memberikan penilaian ketika menaikkan halaman atau jilid. Penilaian harus benar-benar obyektif.

Sedangkan untuk murid/santri harus memegang prinsip:

- a) CBSA+M yaitu Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri. CBSA+M mengutamakan keaktifan siswa/santri. Ustadz/ustadzah berperan sebagai pembimbing, motivator dan evaluator saja.
- b) LCTB yaitu Lancar Tepat Cepat dan Benar. Lancar berarti tidak mengulang-ngulang bacaan. Cepat berarti tidak mengeja, Tepat berarti dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya, dan Benar artinya bacaan sesuai dengan hukum-hukum bacaannya.

d. Metode *Usmaniy*

Metode Usmaniy adalah salah satu metode pembelajaran Al- Qur'an yang disusun oleh Kyai Abu Najibullah Saiful Bakhri dengan menggunakan Rosm Usmaniy. Adapaun sistem/aturan pembelajaran Metode Usmaniy adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca langsung huruf tanpa dieja
- 2) Langsung mempraktikkan bacaan bertajwid
- 3) Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus
- 4) Menerapkan sistem pembelajaran modul

- 5) Menekankan pada banyak latihan membaca (*drill*)
- 6) Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid
- 7) Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan)
- 8) Belajar mengajar secara *talaqqi* dan *musyafahah*
- 9) Guru harus di-*tashih* dahulu bacaannya

Guru pengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan Metode *Usmani* harus *ditashih* terlebih dahulu bacaannya oleh Kyai Saiful Bakhri atau ahli Al-Qur'an yang ditunjuk oleh beliau.²⁰

B. Metode *Yanbu'a*

Timbulnya metode *Yanbu'a* adalah usulan dan dorongan Alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.²¹ Metode *Yanbu'a* sendiri disusun oleh KH. M. Ulinuha Arwani, KH. M. Ulil Albab Arwani, dan KH. M. Manshur Maskan (Alm.), pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.

Metode baca tulis Al-Qur'an saat itu dipandang sudah cukup, namun atas desakan yang terus menerus dan dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antar Alumni serta untuk memelihara dan mensekretkan bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah disusunlah kitab *Yanbu'a* yang meliputi Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an.²²

Adapun tujuan dari disusunnya metode *Yanbu'a* yaitu:

- a. Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- b. *Nasyrul Ilmi* (Menyebarkan Ilmu) khususnya Ilmu Al-

²⁰ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Pendidikan Guru Pembelajaran Al-Qur'an (PGPQ)* (Blitar: Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Ponpes Nurul Iman, 2010), hlm. 7

²¹ M. Ulinuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Dengan Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2009), hlm. 1.

²² M. Ulinuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Dengan Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2009), hlm. 1.

Qur'an

- c. Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan *Rosm Usmaniy*.
- d. Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang
- e. Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan *musyafahah* Al-Qur'an sampai khatam.

Adapun untuk tulisan yang digunakan dalam metode *Yanbu'a* disesuaikan dengan *Rosm Usmaniy*. Contoh-contoh huruf yang sudah berangkai semuanya dari Al-Qur'an kecuali beberapa kalimat yang tidak ada di Al-Qur'an demi untuk memudahkan anak.

Metode *Yanbu'a* lahir dari usulan masyarakat luas, sehingga metode *Yanbu'a* dapat digunakan oleh semua umat Islam yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Untuk pengajar *Yanbu'a* sendiri adalah orang yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar dan juga orang yang sudah *musyafahah* Al-Qur'an kepada *Ahlul Qur'an*.

Belajar Al-Qur'an atau biasa disebut *musyafahah* ada 3 (tiga) macam: *pertama*, Guru membaca dulu kemudian murid menirukan, *kedua*, Murid membaca, guru mendengarkan bila ada salah dibetulkan, *ketiga*, Guru membaca murid mendengarkan. Tapi untuk Imam *Qurra'* tak ada seorang yang belajarnya hanya mendengarkan, tercegahnya ini adalah jelas karena yang dimaksud belajar adalah supaya bisa mengucapkan dengan benar, sedangkan setiap orang yang mendengarkan bacaan gurunya belum tentu bisa mengucapkan sebagaimana bacaan gurunya tersebut.²³ Metode *Yanbu'a* disusun guna mengembangkan potensi anak sesuai dengan kemampuannya. Metode *Yanbu'a* sendiri memiliki 7 jilid dimana masing-masing jilid memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan potensi dan kemampuan anak. Dalam pembelajarannya juga menggunakan metode klasikal dan individual, hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik dalam buku *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* bahwa metode

²³ M. Ulinuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Dengan Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2009), hlm. 2.

tutorial individual dianggap metode belajar yang ideal karena satu orang guru atau tutor berhadapan dengan satu orang, sehingga guru atau tutor mampu mendiagnosis kesulitan-kesulitan dan kelemahan-kelemahan murid secara cermat dan teliti. Metode tutorial yang dilakukan secara kelompok, yaitu dengan cara guru atau tutor memberikan bimbingan kepada sekelompok murid pada waktu yang sama dan lebih menitik beratkan pada kegiatan bimbingan individu-individu dalam kelompok.²⁴

Sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an, metode *Yanbu'a* dalam bukunya menuliskan bimbingan mengajar. Bimbingan tersebut digunakan pengajar sebagai pedoman dalam mengajar menggunakan metode *Yanbu'a*. Berikut langkah dalam mengajar menggunakan *Yanbu'a*²⁵:

- a. Guru menyampaikan salam sebelum kalam dan jangan salam sebelum murid tenang.
- b. Guru dianjurkan membacakan *Chadloroh*, kemudian murid membaca Fatihah dan do'a pembuka, dengan harapan mendapatkan *barakah* dari para *Masyayih*.
- c. Guru berusaha supaya anak aktif/*CBSA* (Cara Belajar Siswa Aktif)
- d. Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara:
 - 1) Menerangkan pokok pelajaran (yang bergaris bawah)
 - 2) Memberi contoh yang benar
 - 3) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas
 - 4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat atau ketukan, dan bila sudah tidak bisa baru ditunjukkan yang benar.
 - 5) Bila anak sudah lancar dan benar, guru menaikkan halaman dengan diberi tanda centang (✓) disamping nomor halaman atau ditulis dibuku absensi/prestasi.

²⁴ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 188.

²⁵ M. Ulinuha Arwani, *Bimbingan Cara Mengajar Dengan Thoriqoh Baca Tulis Dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an, 2009), hlm. 5.

- 6) Bila anak belum lancar dan benar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikkan dan harus mengulang, dengan diberi tanda titik (●) di samping nomor halaman atau dibuku absensi/prestasi.

C. Kemampuan Membaca Al-Qu'an

1. Kemampuan

Secara etimologi kemampuan berasal dari sebuah kata “mampu” yang memiliki makna kesanggupan kecakapan dan kekuatan. Sedangkan pengertian membaca itu sendiri yaitu salah satu aktivitas belajar yang ikut melibatkan simbol-simbol yang tercetak ataupun tertulis, yang mempunyai tujuan untuk memahami arti atau makna yang terdapat di dalamnya. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran pada anak, karena hal ini merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan sebuah bekal kehidupan sehingga harus di pelajari pada anak sejak usia dini.²⁶

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan seseorang berusaha dengan diri sendiri, Kemampuan yang dimaksud berarti kapasitas seorang individu dalam melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.²⁷

Menurut Robbin dan Stephen kemampuan adalah kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.²⁸ Menurut Ramayulis, dalam bukunya Metodologi Pendidikan Agama Islam, kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan

²⁶ Rini Astuti, “Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis”, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7.No. 2 (November 2013), 35

²⁷ Milman Yusdi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 10.

²⁸ Robbin, Stephen dkk, 2008. *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat. h. 56.

kepadanya.²⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan seseorang individu dalam melakukan suatu hal/ beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca berarti melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).³⁰ Artinya, membaca merupakan kegiatan memperoleh informasi dari apa yang telah dibaca untuk kemudian dipahami maksudnya. Membaca merupakan modal utama dalam memperoleh pengetahuan. Ilmu tanpa membaca hanyalah omong kosong. Maka dari itu, membaca merupakan bagian penting dalam suatu proses pembelajaran. Seperti halnya membaca Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an merupakan gerbang awal untuk memahami makna Al-Qur'an. Namun bukan berarti hanya membaca saja kita paham dengan isi kandungan Al-Qur'an, dibutuhkan banyak ilmu dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Seperti kita ketahui, Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang hingga kini tetap lestari. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap kepada Beliau melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an di dalamnya memuat seluruh ilmu pengetahuan yang ada di seluruh alam semesta. Al-Qur'an sebagai petunjuk dan sebagai rambu-rambu umat Islam dalam melakukan segala perbuatan.

Kata pertama yang disampaikan malaikat Jibril pada Nabi Muhammad SAW yaitu *Iqra'* yang berarti "bacalah". *Iqra'* pada ayat pertama surat Al-Alaq ini bukan sekedar bermakna membaca huruf (etimologi), tetapi juga bermakna umum. Membaca disini maksudnya adalah meneliti, mengamati, memperhatikan, memikirkan, mengambil pelajaran, membaca akan tanda-tanda zaman,

²⁹ Ramayulis, 2010, Metodologi Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Kalam Mulia, h. 43.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, dalam laman <http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses tanggal 15 Oktober 2019.

sejarah, maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun tidak tertulis.³¹

Demikian itu disebabkan Ibnu Mas'ud dikaruniai suara yang bagus dan tajwid Al-Qur'annya. Para Ulama terdahulu menaruh perhatian lebih terhadap cara membaca Al-Qur'an agar pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an menjadi baik dan benar. Cara membaca ini dikalangan mereka dikenal dengan *Tajwidul Qur'an*.

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi *haq* dan *mustahaqnya*³². *Haq* huruf yang dimaksud adalah sifat asli yang selalu bersama, seperti sifat *al-hams*, *al-jahr*, *al-isti'la*, *asy-syiddah* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahaq* huruf adalah sifat yang tampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarqiq*, *ikhfa*, dan lain sebagainya.³³

Adapun hukum dalam mempelajari Ilmu Tajwid adalah *Fardhu Kifayah* dan mengamalkannya (membaca Al-Qur'an dengan bertajwid) adalah *Fardhu 'Ain* bagi setiap muslimin dan muslimat yang mukallaf³⁴. Masih banyak saat ini seorang yang membaca Al-Qur'annya bagus mampu melagukan namun masih terdapat beberapa kekeliruan dalam ilmu tajwidnya semisal seharusnya dibaca *gunnah* namun pembaca tidak membaca *gunnah*. Maka dari itu sangat penting mempelajari ilmu tajwid sebagai bekal dalam membaca Al-Qur'an agar sempurna.

Adapun keistimewaan ilmu tajwid antara lain:

- a. Mempelajari dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an merupakan tolak ukur kualitas seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda yang artinya :”Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan

³¹ Amirullah Syarbini & Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit RuangKata, 2013), hlm. 10.

³² Tim Kreatif PRP, *Pembelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur'an Untuk Pemula*, Cetakan V (Semarang: Pustaka Nuun, 2015), hlm. 5.

³³ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hlm. 17.

³⁴ Tim Penyusun, *Buku Panduan PKTQ* (Yogyakarta: PKTQ FITK UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 6.

mengajarkannya” (HR.Bukhari)

- b. Mempelajari Al-Qur‘an adalah sebaik-baik kesibukan.
- c. Dengan mempelajari Al-Qur‘an, maka akan turun sakinah (ketentraman), rahmat, Malaikat dan Allah menyebut-nyebut orang yang mempelajari Al-Qur‘an kepada makhluk yang ada di sisi-Nya.³⁵

Adapun tingkatan dalam membaca Al-Qur‘an menurut para ulama *quraa*” (ahli *qiraat*) ada 4 yaitu³⁶:

1) At-Tahqiq

Tahqiq adalah tempo bacaan yang paling lambat. Bacannya seperti *tartil* namun lebih lambat dan perlahan seperti membenarkan bacaan huruf dari makhrajnya, serta kadar bacaan mad dan dengung.

2) At-Tartil

Tartil merupakan tingkatan bacaan yang paling bagus karena bacaan dibaca secara perlahan, tenang pelafalan huruf dan makhrajnya sesuai dengan kaidah hukum-hukum bacaan tajwid dengan sempurna³⁷.

3) Al-Hadr

Hadr adalah bacaan yang cepat dengan tetap menjaga hukum tajwidnya.

4) At-Tadwir

Tadwir adalah bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara *al-hadr* dan *at-tartil*.

Pembelajaran dalam ilmu Tajwid meliputi *makharijul huruf*, sifat- sifat huruf, dan hukum-hukum bacaan. *Makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan³⁸. Sedangkan sifat huruf adalah karakteristik atau peri keadaan yang melekat pada suatu huruf. Setiap huruf hijaiyah mempunyai sifat tersendiri yang bisa jadi berbeda atau sama dengan huruf lain. Sifat ini muncul

³⁵ Tim Kreatif PRP, *Pembelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur‘an Untuk Pemula*, hlm. 6-7.

³⁶ Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur‘an & Ilmu Tajwid*, hlm. 29.

³⁷ Tim Kreatif PRP, *Pembelajaran Tajwid Lengkap Kaidah Cara Baca Al-Qur‘an Untuk Pemula*, hlm. 5-6.

³⁸ Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003), hlm. 20.

setelah suatu huruf dikeluarkan secara tepat dan makhrajnya. Adapun untuk hukum-hukum bacaan meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim sukun, hukum idgham, hukum mim dan nun tasydid, lam ta'rif, hukum ra', hukum lam jalalah, *qalqalah*, hukum mad, macam-macam waqaf, tanda-tanda waqaf, dan bacaan *Gharib*.

Kemampuan membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dapat menerapkan ilmu tajwid yang telah dipelajari saat membaca Al-Qur'an, sehingga bacaan Al-Qur'annya tidak asal dan bacaannya baik dan benar atau *tahsin*

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yakni sebuah riset baik variabel maupun fokus penelitian hampir relevan dengan apa yang akan diteliti telah lebih mendalam, dan fungsinya sebagai pembanding atau membedakan perihal yang berbeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti kaji, dengan tujuan untuk meminimalisir terjadinya repetisi atau pengulangan, serta plagiasi dalam penelitian.³⁹ Memiliki hal tersebut, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, *Skripsi* yang ditulis oleh Farida Noor Isnaini mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Keguruan dan Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Implementasi Metode Yanbu" a dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Tahfizul Qur" an Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Kretek Bantul Yogyakarta*. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan proses pengumpulan data penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu, observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu implementasi metode *Yanbu" a* dapat dikatakan berhasil pada program tahfizul Qur'an di kelas III MI Nurul Ulum,

³⁹ Lembaga Penjamin Mutu (LPM), *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)* (Kudus: IAIN Kudus, 2018), 28-29

dengan presentase keberhasilan.⁴⁰

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti metode *Yanbu'a*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saudara Farida Noor berfokus pada peningkatan keberhasilan program *tahfizul Qur'an* menggunakan metode *Yanbu'a*. Sedangkan peneliti hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa melalui metode *Yanbu'a*.

Kedua, *Skripsi* yang ditulis oleh saudara Latifah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Penerapan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an di Kelas II MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta*. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan serta ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa kelas II MI Sunan Pandanaran dan seberapa besar pengaruh penerapan metode *Yanbu'a* dalam kemampuan baca tulis Al-Qur'an tersebut⁴¹.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti metode *Yanbu'a*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian saudara Latifah bertujuan mengetahui penerapan serta ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *Yanbu'a* terhadap kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan metode *Yanbu'a* dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

⁴⁰ Farida Noor, *Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Keberhasilan Program Tahfizul Qur'an Siswa Kelas III MI Nurul Ulum Kretek Bantul Yogyakarta*, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019.

⁴¹ Latifah, *Pengaruh Penerapan Metode Yanbu'a Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Kelas II MI Sunan Pandanaran Ngaglik Sleman Yogyakarta*, *Skripsi*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh saudari Fika Fatimatuazzahroh Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Maliki Ibrahim Malang yang berjudul *Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs AL-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dengan tiga kali siklus penelitian. Hasil penelitian yaitu aplikasi metode *Yanbu'a* dapat meningkatkan kefasihan dan kelancaran baca siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist. Kemampuan membaca siswa dengan fasih meningkat menjadi 89% dan kelancaran baca siswa meningkat menjadi.⁴²

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti metode *Yanbu'a* yang diaplikasikan dalam pembelajaran. Perbedaannya yaitu penelitian saudari Fika Fatimatuazzahroh berfokus pada pelajaran Al- Qur'an Hadis, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pada pembelajaran Al-Qur'an di MI Al-Muhsin 1 Krapyak khususnya kelas V.

E. Kerangka Berpikir

Al-Qur'an yakni kitab suci agama islam yang dijadikan sebagai jalan hidup setiap insan terutama hamba Allah yang beragama Islam dengan tujuan ketika berpegangan dengan kitab suci tersebut dapat menunjukkan pijakan langkah ke jalan kebenaran. Memiliki paparan tersebut, di lingkungan pendidikan sekolah maupun madrasah agar peserta didik selalu dekat dengan Al-Qur'an maka berlomba-lomba mendesain pembelajaran Al-Qur'an semenarik mungkin agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Dalam objek kajian pertama ini yakni di MI Salafiyah Kajen, masalahnya mengenai minimnya alokasi waktu dalam

⁴² Fika Fatimatuazzahroh, *Aplikasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kefasihan Dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di MTs AL-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang, Skripsi*, Malang, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

pembelajaran tentang Al-Quran, serta masih lemahnya ketertarikan daya berliterasi peserta didik yang mana berarti daya kemampuan membaca dan menulis Al-Quran peserta didik masih rendah. Adapun agar peserta didik tidak terjadi buta aksara dengan Al- Quran yang mana berarti agar dapat menumbuhkan literasi kemampuan membaca dan menulis Al-Quran pada peserta didik pihak madrasah tidak tinggal diam, namun telah mendesainnya dalam kurikulum muatan lokal dalam mata pelajaran tadarus Al-Quran dan mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Berkenaan dengan paparan tersebut, maka penerapan literasi Al-Quran ini tidak lepas dari peran seorang pendidik, karena pendidik sebagai pilar utama bagi peserta didik dalam berjalannya pembelajaran pada lingkungan pendidikan baik peranannya melalui semangat membimbing yang selalu menginovasikan pembelajaran agar dapat menyenangkan dan peserta didik dapat memahaminya. Tentunya dalam penerapan literasi Al-Qur'an tidak lepas dari hambatan- hambatan, namun dengan adanya dorongan-dorongan dari lingkungan sekitar maka hambatan-hambatan yang muncul dari pertumbuhan literasi tersebut dapat terselesaikan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir
Pelaksanaan Pembelajaran Dengan Metode Yanbu'a
Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an
Siswa

